

PEMAKAIAN HONORIK BAHASA MINANGKABAU PADA MASYARAKAT TUTUR DI KANAGARIAN BARUANG - BARUANG BALANTAI

Yeyep Natrio

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat
yeyepnatrio@gmail.com

Abstrak

Indonesia terdiri dari banyak pulau- pulau dan memiliki masyarakat tutur yang berbeda pula di setiap daerahnya. Beranekaragam suku dan ras yang mendiami pulau-pulau tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak masyarakat tutur sehingga beraneka ragam pula lah variasi bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini dibahas bagaimana bentuk variasi honorific yang dipakai pada salah satu wilayah Minangkabau yaitu di Pesisir Selatan tepatnya di daerah Barung - barung belantai. Seberapa besar perbedaan honorifik yang di pakai oleh masyarakat tutur di daerah Barung- barung belantai yang notabennya juga berada pada wilayah cakupan Minangkabau. Hasil dari penelitian nya adalah adanya penurunan nilai- nilai budaya muncul karena adanya integrasi dari Bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern dan berkelas pada masa sekarang karena integrasi Bahasa Indonesia yang prestigenya lebih tinggi. Maka sikap penutur inilah yang membentuk variasi honorifik baru dalam masyarakat tuturnya. Adanya pengaruh integrasi yang ada di masyarakat tutur sehingga terjadilah inovasi- inovasi bahasa. Barung- barung belantai termasuk daerah rantau, untuk terbentuknya sebuah variasi baru sah- sah saja karena masyarakat disana saling berinteraksi dengan sesamanya dan juga alam .masyarakat tutur itu.

Kata kunci: masyarakat tutur, honorific, Bahasa Minangkabau

Pendahuluan

Di dalam sebuah masyarakat tutur terdapat individu-individu yang melakukan tuturan. Setiap individu tersebut melaksanakan komunikasi antar individu lainnya yang terjadi melalui dua tindakan yakni peristiwa tutur dan tindak tutur. Secara harfiah makna masyarakat itu sendiri adalah sekelompok orang dalam jumlah relatif banyak, yang merasa sebangsa, sewilayah tempat tinggal, memiliki kepentingan sosial dan merasa menggunakan bahasa yang sama. Berdasarkan konsep ini, masyarakat bahasa dapat dipersempit dan di perluas. Masyarakat dapat dibatasi dari wilayah, daerah, provinsi, dan benua yang terdiri dari bermacam suku bangsa di dalamnya. Misalnya saja di Indonesia yang terkenal dengan beraneka ragam suku bangsa yang mendiaminya seperti; minangkabau, batak, nias, jawa, sunda, dan lain-lain. Setiap suku memiliki sistem atau aturan dan norma- norma tertentu yang berlaku secara turun temurun. Sebagai masyarakat yang berinteraksi mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapatlah dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah masyarakat tutur (*speech community*) (Chaer 1995:47). Kemudian Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004 : 36) mengatakan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

Fenomena variasi bahasa atau ragam bahasa yang muncul di tengah- tengah masyarakat tutur menjadi salah satu objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di

dalam makalah ini, adanya pemakaian ragam bahasa yang berkaitan dengan penggunaan honorifik (sapaan atau sebutan kehormatan) yang ada di masyarakat tutur minangkabau. Minangkabau adalah sebuah masyarakat tutur yang menaati sebuah kesopansantunan dalam menjaga hubungan antar anggotanya. Ini sudah mengakar di dalam tradisi, budaya, dan kepercayaan setiap anggotanya. Oleh karena itu beberapa jenis kata sapaan/ honorifik terdapat dalam tindak tutur berbahasanya. Akan tetapi wilayah minangkabau tidak terbentuk begitu saja, ada beberapa wilayah bagian di sana yang juga memiliki variasi yang berbeda- beda dari kesepakatan secara umum di Minangkabau. Setiap daerah di Minangkabau pun memiliki tradisi dan budaya masing- masing, sehingga ragam bahasa muncul akibat adanya ragam sosial penutur bahasa itu dan keberagaman fungsi.

Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibahas bagaimana bentuk variasi honorific yang dipakai pada salah satu wilayah Minangkabau yaitu di Pesisir Selatan tepatnya di daerah Barung - barung belantai. Variasi honorifik yang digunakan memiliki perbedaan dengan penggunaan honorifik pada masyarakat Minangkabau pada umumnya (awalnya). Disini diperlihatkan kekhususan yang dimiliki oleh masyarakat tuturnya melalui peristiwa tutur dan tindak tutur para anggota masyarakatnya. Adanya pengaruh budaya memungkinkan perbedaan terhadap suatu bahasa digunakan. Dengan kata lain kita bisa melihat hubungan yang erat bahasa dengan masyarakatnya. Sebagai sebuah *langue*, bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh para penuturnya. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur tidak merupakan yang hegemoni, maka wujud bahasa seperti *parole* menjadi tidak seragam. Inilah yang dicoba ditelusuri seberapa besar perbedaan honorifik yang di pakai oleh masyarakat tutur di daerah Barung- barung belantai yang notabennya juga berada pada wilayah cakupan Minangkabau. Bahasa Minangkabau di Bukittingi adalah daerah darek (asli suku), sedangkan daerah Pesisir Selatan termasuk daerah Rantau.

Sementara, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Pertama, metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur dan dilibatkan informan untuk memberikan berbagai informasi mengenai kebahasaan beserta masalah yang berhubungan dengan kode-kode yang digunakan di desa setempat. Sampel-sampel tersebut diambil dengan cara merekam dan mencatat, dan juga dilakukan dengan keterlibatan langsung penulis dalam suatu peristiwa tutur. Kemudian, penulis mengklasifikasikannya ke dalam berbagai kebahasaan itu sendiri, seperti leksikon, fonologi, morfologi, dan sintaksisnya dari sekian data tuturan yang didapat. Lalu, penulis menranskripsikannya ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, metode analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan struktural.

Pembahasan

Ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur (Fishman, 1968: 93). Begitupun pada masyarakat tutur di Barung- barung belantai dimana istilah honorifik dalam bahasanya mempunyai beberapa perbedaan secara fonologi, semantik, dan leksikal dengan bahasa minangkabau asli.

Bentuk Bahasa Indonesia

Penggunaan BI pada masyarakat tutur Barung- barung belantai (BBB) mengenal berbagai ragam, yaitu ragam formal dan ragam informal. BI ragam formal dipergunakan masyarakat Barung- barung belantai (BBB) di dalam situasi formal, seperti dalam

berpidato, memberikan ceramah dan rapat. Secara lingual ragam bahasa ini dicirikan oleh penggunaan kata-kata yang baku, struktur kalimat yang baku demi kejelasan informasi, dan tidak terdapat penghilangan unsur-unsur kalimat. (mengenai hal ini penulis merujuk pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang disusun oleh Hasan Alwi, dkk. Yang diterbitkan tahun 2003 oleh Balai Pustaka) Namun demikian dalam kenyataannya masih ditemukan adanya bentuk-bentuk pelanggaran terhadap kaidah tata bahasa baku. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa daerah pada diri masyarakat tutur Barung-barung belantai (BBB) sehingga seringkali ditemukan adanya bentuk-bentuk interferensi dalam kalimat BI yang digunkannya atau BI yang keminang- minangan. Sebaliknya ragam informal yaitu bahasa yang digunakan di dalam pembicaraan atau komunikasi informal, seperti bertamu, keluarga, mengecek sawah dan berbagai pembicaraan santai sejenis lainnya.

Bentuk Bahasa Minangkabau

Secara gramatikal, bahasa Minangkabau masyarakat tutur Desa Barung- barung belantai (BBB) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan bahasa Minangkabau yang digunakan pada daerah darek seperti Bukittinggi, Tanah Datar, dan Limo Pulu Koto. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan menyajikan beberapa leksikon atau kosakata bahasa Minangkabau di Barung- barung belantai (BBB) yang tidak dipergunakan di daerah Bukittinggi Tanah Datar atau daerah darek.

Dalam penganalisaan data, akan diterapkan konsep dari Hymes (1972) menganggap adanya komponen tutur yang mempengaruhi peristiwa tutur yakni setting, participants, end, act sequences, keys, instrumentality, norms dan genre. Model SPEAKING ini berguna untuk memerikan gejala-gejala bahasa seperti alih kode, interferensi, dan gejala bilingualisme. Model Fishman (1968) lebih fokus terhadap lingkungan, lingkungan diartikan sebagai konteks institusional. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks institusional disebut kongruen, sedangkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks institusional disebut inkongruen. Kontruksi sosial dapat diabstraksikan dari berbagai konteks yakni topik, hubungan antarpener tutur-mitratutur dan lokasi.

Tabel Bagan1. Perbedaan Leksikon BBB dan Bukittinggi.

BBB	Bahasa Minangkabau Umum	Inovasi	Makna
Kata Ganti, Sapaan, dan Kekerabatan			
Uwan	Mamak	Om	Saudara laki-laki ibu yang telah menikah
One	Uni	Kak	Kakak perempuan yang tua
Tuo	Adiak/tante	Ante	Istri saudara laki- laki ibu (istri dari mamak)
Uncu	Pak uncu	Pak ucu	Saudara laki-laki ibu yang terkecil

Dari data diatas dapat terlihat perbedaan antara honorifik yang ada di daerah Barung- barung belantai dan bukittinggi sebagai representasi dari bahasa Minangkabau daerah darek. Kemudian diatas juga terlihat inovasi istilah yang digunakan pada masa sekarang. Adanya perubahan pada tingkat ini bisa disebabkan karena adanya interferensi dari bahasa lain, yaitu Bahasa Indonesia. Sebagaimana telah ditunjukkan pada data bahwa

pemakaian honorifik ini berubah seiring pemakai dan situasi tuturnya juga berubah dan beragam.

Peristiwa tutur 1

Kegiatan : Menanyai soal calon menantu pada keponakan perempuannya.

Peserta : A (mamak, pria usia 58 Thn, BBB); B (keponakan, wanita usia 29 Thn, BBB);

Tempat : Rumah Mamak

*B : Lai sehat **uwan**?*

Apakah mamak sehat?

A : baa, lai katuju jo urang nan kapatang ka siko? Kok, iyo bia den cari jalannyo lai.

Bagaimana, apakah sudah setuju dengan orang yang datang kemaren? Kalo mau, saya akan mencarikan jalan keluar untuk memperlancarnya.

*B : Dina tasarah **uwan** sajo nyo, kok rancak manuruik **uwan** dina ikuk.*

Dina terserah mamak saja, kalo ini yang terbaik, Dina ikut apa kata mamak.

Dari data diatas, terlihat adanya pemakaian honorific *uwan* yang dipakai oleh seorang keponakan perempuan pada mamaknya. Padahal, pada bahasa Minangkabau yang ada di daerah darek, sapaan *mamak* seharusnya ditujukan kepada saudara laki-laki ibu yang punya posisi adat yang tinggi. Akan tetapi pada masyarakat tutur di Pesisir Selatan khususnya desa Barung- barung belantai, sapaan ini diganti dengan *uwan*. Kedua leksikal ini sebenarnya mempunyai makna yang hampir sama. Mamak adalah gelar yang diberikan kepada saudara laki-laki ibu yang berposisi tinggi di adat dan mempunyai pengaruh sehingga selalu ditinggikan dan dihormati, sedangkan asal dari kata *uwan* ini sendiri sebenarnya berasal dari makna *tuan* yang juga memiliki arti sebagai orang yang ditinggikan posisinya. Mengingat desa Barung- barung belantai termasuk daerah rantau, untuk terbentuknya sebuah variasi baru sah- sah saja karena masyarakat disana saling berinteraksi dengan sesamanya dan juga alam. Interaksi antara keponakan perempuan yang berumur 29 tahun dengan mamaknya yang berusia 58 tahun mengenai anjang- anjang memilih calon suami menunjukkan sebuah percakapan yang serius. Dari usia kedua pelaku tutur dapat dipastikan keponakan sudah cukup paham dengan posisinya sebagai perempuan yang sudah sangat cukup umur untuk menikah dan berharap pada si mamak agar menjodohkannya dengan orang yang terbaik. Rasa hormat yang masih ditunjukkan oleh si keponakan menunjukkan bahwa kedua anggota masyarakat tutur ini sudah memiliki kompetensi komunikatif yang sama terhadap budaya yang dianutnya. Sehingga kedua pelaku masih memegang status masing- masing sebagai mamak dan keponakannya dimana mamak selalu membimbing keponakan dan bertanggungjawab padanya.

Peristiwa tutur 2

Kegiatan : meminta dibelikan mainan.

Peserta : A (mamak, pria usia 46 Thn, BBB); B (keponakan, anak laki-laki usia 6 Thn, BBB);

Tempat : di hari balai/ pakan/ pasar di Barung- barung belantai

B: om, balian Iki mainan oto tu ciek om.....

Mamak, belikan Iki mainan mobil-mobilan tu...

A: bisuak lah om balian yo, kalo om ado pitih.. ka makan sate Ki?

Besok ya om belikan kalau mamak nanti ada uang. Mau makan sate Ki sekarang?

B: hmmm.. yo bana yo om bisuak, jadih ki nio sate...

Hmmm.. yang benar ya om besok, oke om ki mau makan sate...

Dari data diatas, interaksi antara keponakan laki-laki berumur 6 tahun yang meminta dibelikan mainan kepada mamak yang berumur 46 tahun. Penggunaan sapaan *om* yang terdengar sering diujarkan si keponakan laki-laki ini ditujukan kepada seorang

mamak yang notabennya di dalam adat istiadat Mingkabau adalah sangat penting dan berharga. Kedudukannya yang sangat dihormati tidak mengizinkan orang yang di bawahnya apalagi keponakan melakukan hal yang membuat citra mamak turun. Seperti yang dilakukan keponakan laki-laki ini meminta hal-hal kecil langsung ke mamak dengan lugas dan tanpa rasa takut sedikitpun untuk ditolak. Perubahan leksikon *mamak* ke *om* mencerminkan sebuah penurunan nilai-nilai budaya disini. Istilah *om* muncul karena adanya integrasi dari Bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern dan berkelas pada masa sekarang. Sehingga generasi muda saat ini tidak menyadari kekeliruan yang ia gunakan dari kecil tentang budaya aslinya. Ditambah lagi sikap para generasi tua yang sebenarnya sudah mengetahui kompetensi tentang budaya aslinya tidak berusaha memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai murni budayanya kepada generasi muda. Pada akhirnya degradasi budaya terjadi pada lapisan generasi muda zaman sekarang.

Peristiwa tutur 3

Kegiatan: pergi mengantarkan nasi ke sawah

Peserta: A (kakak perempuan, usia 50 tahun), B (adik laki-laki, usia 34 tahun)

Tempat: di sawah

A: *Oi Andii...baranti lah dulu karajo tu ko den bawok an nasi jo kopi aaa...*

Hei, Andi tolong hentikan dulu kerjanya, ini saya bawakan nasi dan kopi

B: *aa iyo ne (one) sabantai lai mananguang ne (one), latak an se lah dulu di ateh pematang tu*

Oh ya kak, ini tanggung kak, taruh saja dulu di atas pematang itu.

Pada peristiwa tutur diatas, terlihat interaksi antara seorang kakak perempuan dan adik laki-lakinya yang sedang bekerja di sawah. Pemakaian honorific *one* yang merujuk kepada panggilan sapaan kepada kakak perempuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Minangkabau leksikon *one* bermakna amai, atau emak. Emak ini adalah sapaan kepada orang tua perempuan dan biasa digunakan di daerah sekitar Padang dan sekitarnya. Akan tetapi masyarakat tutur Barung-barung belantai menjadikannya untuk sapaan kehormatan terhadap seorang kakak perempuan. Disini terlihat perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri dari masyarakat tutur ini, dimana posisi kakak perempuan di budaya mereka cukup tinggi dan seperti dianggap sebagai pelindung dan penyayang bagi adik-adiknya sama halnya dengan seorang ibu yang juga mengurus anak-anaknya. Dari peristiwa tutur diatas saja sudah jelas hubungan yang dekat antara kedua penutur, si kakak mengantarkan bekal makanan untuk adik laki-lakinya yang sedang bekerja di sawah.

Peristiwa Tutur 4

Kegiatan: pergi berkunjung ke rumah mertua / keluarga suami.

Peserta: A (keponakan perempuan suami, 19 tahun), B (istri dari mamak, perempuan usia 37

tahun)

Tempat: di rumah mertua

A: *lah tibo tuo mah? Lai ndak macet jalan dari padang tadi tuo?*

Sudah sampai tante, apa jalannya macet dari padang tadi te?

B: *iyo agak macet tadi sagetek, dek hari hujan jadi banjir di jalan..*

Iya tadi sedikit macet karena hujan jadi banjir di jalan raya

Dari data diatas terlihat interaksi antara seorang keponakan perempuan dengan istri dari mamaknya yang berkunjung ke rumah mereka. Konteks situasi disini menggambarkan suasana ketika menyapa istri mamak yang datang dari luar kota kemudian langsung disambut oleh sapaan *tuo* oleh keponakannya. Leksikon *tuo* mempunyai arti bukan orang tua melainkan istri dari mamak yang di sini juga membawa status sosial yang tinggi juga

mengingat suaminya adalah orang yang cukup berpengaruh dalam adat. Akan tetapi melihat konteks yang tergambar menunjukkan suasana yang tidak tegang dan kaku malahan lebih santai dalam berinteraksi. Berbeda jauh dengan harapan bahwa seorang istri mamak juga lebih akan disegani dan dihormati lebih. Tetapi pada masyarakat tutur sekarang nilai itu sudah tidak sekuat dulu lagi, mengingat perubahan zaman yang semakin modern, bahkan sapaan tuo ini sekarang sudah berganti menjadi *tante* karena integrasi Bahasa Indonesia yang prestigenya lebih tinggi. Maka sikap penutur inilah yang membentuk variasi honorifik baru dalam masyarakat tuturnya.

Peristiwa tutur 5

Kegiatan: menyuruh adik laki-laki bungsu untuk ke sawah

Peserta: A (kakak perempuan, wanita umur 55 tahun) B (adik laki-laki berumur 30 tahun)

Tempat: di rumah

A: *uncu* alah sudah ang marimbeh pematang?

Dik, sudah siap membersihkan pematang sawah?

B: *saketek lai ne,,*

Sedikit lagi kak,,

Berdasarkan data diatas, terlihat interaksiantara kakak perempuan dan adik laki-laki nya yang paling kecil. Disini sebenarnya penggunaan leksikon *uncu* berasal dari *bungsu* yang dalam maknanya berarti yang paling kecil. Masyarakat tutur di Barung- barung belantai mengaplikasikannya dengan membuat sedikit inovasi yaitu *uncu*. Disini nampak jelas adanya pelesapan bunyi nasal /ŋ/ menjadi /n/ serta penghilangan fonem /b/.perubahan fonem ini mengesankan penyederhanaan unsur leksikal dan lebih terlihat intim ketika digunakan dalam berinteraksi. Ini sudah menjadi noram dan aturan tersendiri pada masyarakat tutur ini.

Kesimpulan

Berdasarkan dari kelima data diatas menunjukkan perubahan honorifik dari bentuk bahasa Minagkabau yang biasa di pakai di daerah pesisir dengan darek. Adanya pengaruh integrasi yang ada di masyarakat tutur, sehingga terjadilah inovasi- inovasi bahasa. Menurut Bawa (1981: 8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat tutur landasan terbentuknya karena adanya saling pengertian, dimensi sosial psikologi yang subjektif dan sikap serta kepercayaan para pemakai bahasa terhadap bahasa yang ada dalam masyarakatnya.

Guna menilik lebih jauh sebuah komunitas masyarakat tutur, seseorang harus melihat budaya, aturan, dan kepercayaan yang diyakini bersama dalam masyarakat itu. Hal tersebut sangat berbeda dengan komunitas lain tergantung dimana komunitas itu berada. Setiap komunitas memiliki identitasnya masing- masing. Adanya pengaruh variasi sosial dalam konteks berkomunikasi menyebabkan penyusunan strategi yang berbeda oleh penutur bahasa untuk menyampaikan informasi pada lawan tuturnya. Prilaku interaksi setiap penutur berbeda satu dengan yang lainnya, karena setiap penutur memiliki budaya

masing-masing sehingga tindak tutur yang keluar adalah refleksi dari mana seseorang itu berasal. Fishman (1968) dan Gumperz (1978:37-53) mengatakan, masyarakat modern mempunyai kecenderungan masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama; sedangkan masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan.

Perbedaan kompetensi berbahasa individu berhubungan erat dengan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan bertutur atau menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Kompetensi komunikatif melibatkan kode bahasa. Kompetensi komunikatif berhubungan dengan kemampuan sosial dan kebudayaan pemakai bahasa yang dapat membantu untuk menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Jadi, bisa dikatakan bahwa bisa terjadi masyarakat tutur itu bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau karena integrasi simbolis dengan tetap mengakui kemampuan komunikatif mengakui kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variasi bahasa yang digunakan. Atau, kompleksitas suatu masyarakat tutur ditentukan oleh pengalaman dan sikap para penutur dimana variasi itu berada.

Referensi:

- Bawa, I Wayan. 1981. "Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hymes, D.H. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life*. In J.J. Gumperz and D.H Hymes (Eds). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Troike, Muriel Saville. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction 3rd ed.* Oxford: Blackwell.
- Usman, Abdul Kadir .H. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau- Indonesia*. Padang: Anggrek Media.